

BAB IV

KESIMPULAN

Kesenian Topeng Hitam “Cipto Kawedar” adalah sebuah kelompok atau organisasi kesenian kerakyatan dari Dusun Ngaran Kalurahan Borobudur Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. Kesenian ini merupakan sebuah kesenian tontonan atau hiburan yang berdiri pada tahun 1989.

Kelompok ini merupakan jenis kesenian *campuran*, dilihat dari latar belakang terbentuknya dan unsur-unsur yang mempengaruhinya yaitu pengaruh dari agama Islam, pemakaian barong/kepala jenis hewan dan pengaruh-pengaruh mitis dari jatilan. Ditinjau dari temanya merupakan kesenian non literer karena tidak ada pemaparan cerita atau alur cerita, yang ditampilkan hanyalah gerak-gerak estetik sesuai dengan kreatifitas dan ekspresi masyarakat pendukungnya. Dilihat dari penyajian secara keseluruhan terbagi menjadi empat urutan penyajian dan pada setiap urutan penyajiannya mempunyai beberapa sub urutan. Format penyajian disini terbagi menjadi bagian awal, tengah, akhir. Bagian awal adalah eksposisi, tengah merupakan tahap perkembangan yang akhirnya sampai pada tahap klimaks, tahap akhir adalah tarian penutup.

Dari urutan penyajiannya pada pementasan ini adalah rodan, montholan, jenis hewan, rodan. Urutan tersebut dapat diubah sesuai dengan kebutuhan yang ada. Gerak-gerak yang dipakai merupakan gerak yang ritmis dengan iringan monoton. Instrumen musik yang mengiringinya terdiri dari instrumen/alat dan suara vokal manusia.

Instrumen yang digunakan adalah jedor, suling, bende tiga buah. Suara vokal dibawakan oleh tiga orang secara bersama-sama atau bergantian. Tempat pementasan yang biasa dipakai adalah di halaman rumah atau tempat yang lapang dan luas menurut situasi/kondisi yang ada. Ditinjau dari rias yang dipakai adalah sesuai dengan kreatifitas penari dan cenderung pada rias fantasi.

Bila ditinjau dari penjabaran bentuk penyajian seperti di atas secara keseluruhan dari unsur-unsur pementasan yang ada, merupakan sebuah keterlibatan antara tata gerak dan tata lagu. Tata iringan, tata pentas menjadi suatu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Dilihat dari penulisan dari awal sampai akhir maka secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa kesenian topeng Hitam “Cipto Kawedar” merupakan kesenian tradisional kerakyatan yang pada masa sekarang ini hanya sebagai tontonan atau hiburan saja. Dan berdasarkan studi kasus yang diangkat tentang bentuk penayian maka pementasan-pementasan yang dilaksanakan sampai sekarang masih mempertahankan bentuk penyajian yang terdiri dari tema, format, bagan dan sekuen serta elemen-elemen pementasan yang lain seperti tata gerak, tata iringan, tata pentas termasuk rias dan busana. Dan tidak menutup kemungkinan bahwa yang dipentaskan dalam kesenian ini hanya kelompok penari tertentu saja. Hal tersebut merupakan sebuah penyesuaian dari acara pementasan yang ada atau adanya keterbatasan waktu dalam pementasan.

Pada dasarnya kesenian ini mempunyai suatu keinginan untuk selalu mengembangkan dan melestarikan keberadaan dan eksistensinya, tercermin dari syair-

syair lagu yang dibawakan. Dan kelompok ini tidak menutup diri dari pembinaan-pembinaan dan uluran tangan dari luar sepanjang tidak merubah tujuan dasar yang ada yaitu menyebarluaskan sesuatu yang terkandung dalam kesenian Topeng Hitam "Cipto Kawedar" di Dusun Ngaran Kalurahan Borobudur Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang.



DAFTAR PUSTAKA

I. SUMBER TERTULIS

- Ali, Lukman. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1995).
- Buku Daftar Kesenian Rakyat Kabupaten Magelang. Depdikbud Kabupaten Magelang.
- Djoko Suryo, R.M. Soedarsono, Djoko Soekiman. *Gaya Hidup Masyarakat Jawa Di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial-ekonomi dan Budaya*. (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1989).
- ISI Yogyakarta. Proposal Penyajian Pertunjukan Dalam Rangka Peringatan Hari Pendidikan Nasional (hardiknas) di Auditorium UGM Yogyakarta, 2 Mei 1996.
- Kayam, Umar. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1981).
- Kuntowijoyo. *Budaya Dan Masyarakat*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987).
- Meri. La. *Dance Composition: The Basic Elements*, Terj. Soedarsono. (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1975).
- Padmodarmaya, Pramana. *Tata Dan Teknik Pentas*. (Jakarta: Balai Pustaka 1993)
- R.M.A Harymawan. *Dramaturgi*. (Bandung: Rosda, 1988)
- R.M. Sudarsono. *Pengantar Pengetahuan Tari Dan Komposisi Tari*. (Yogyakarta: ASTI, 1978).
- Sal. Murgiyanto. *"Komposisi Tari" Dalam Pengetahuan Elemen-Elemen Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. (Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Depdikbud, 1986).
- Sedyawati Edi. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1981).
- Soedarsono (Soedarsono) et.al. *Kamus Istilah Tari Dan Karawitan*. (Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa Dan Satra Indonesia Dan Daerah, 1997/1998).

Sudarsono (Soedarsono). *Tari-Tarian Indonesia I*. (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan. Direktorat Jendral Kebudayaan, 1997)

_____, *Mengenal Tari-Tarian Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Yogyakarta, 1996).

Sujiman, Panuti. *Memahami Cerita Rekaan*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1990).

Suwondo, Bambang. *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Jakarta: Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1976/1977).

Smith, Jaqueline. *Komposisi Tari: sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terj. Ben Suharto. (Yogyakarta: 1985)

II. SUMBER LISAN

1. Surip Achmadi, 55 tahun, sesepuh dari kesenian Topeng Hitam "Cipto Kawedar" dusun Ngaran.
2. Haryanto, 45 tahun, ketua organisasi kesenian dusun Ngaran.
3. Bustoni Latief, 50 tahun, Kepala Desa Borobudur.
4. Jumali, S. Kar, 35 tahun, Staf Seksi Kebudayaan Kabupaten Magelang bagian pembinaan Kesenian Tradisional.
5. Cokroaminjoyo, 70 tahun, sesepuh dan mantan penari kesenian Topeng Hitam Desa Tuk Songo.
6. Marsun, 42 tahun, sebagai penari dan pelatih kesenian Topeng Hitam "Cipto Kawedar" dusun Ngaran.